

ANALISIS NON PERFORMING LOAN (NPL) PADA BANK UMUM KONVENSIONAL DENGAN MELIHAT CAR, LDR, ROA, DAN BOPO YANG TERDAFTAR DI BEI

ANALYSIS OF NPL OF CONVENTIONAL COMMERCIAL BANKS SEEN FROM CAR, LDR, ROA, AND BOPO LISTED ON IDX

¹Lisra

lisra.lisda@gmail.com

Prodi Akuntansi, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang

²Yahya

pembarusulsel52@gmail.com

Prodi Akuntansi, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang

³Amrizal Salida

amrizal.salida10@gmail.com

Prodi Akuntansi, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang

ABSTRAK

Analisis kredit dilakukan untuk mengungkap masalah-masalah yang mungkin terjadi pada Bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2019 hingga 2021. Penelitian ini mempertimbangkan beberapa indikator, yaitu CAR (Capital Adequacy Ratio), LDR (Loan to Deposit Ratio), ROA (Return on Assets), dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampling jenuh, di mana seluruh populasi penelitian yang terdiri dari 43 perusahaan diambil sebagai sampel. Data yang digunakan sebagai dasar penelitian berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan-perusahaan tersebut. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif, uji hipotesis klasik, dan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa non-performing loan (NPL) dipengaruhi oleh return on asset (ROA) bank konvensional Indonesia, namun tidak dipengaruhi oleh rasio kecukupan modal (CAR), rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR), biaya operasional (BOPO), dan pendapatan operasional bank konvensional yang terdaftar di BEI. Hal ini memberikan wawasan penting mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kredit dan stabilitas keuangan bank konvensional di Indonesia, serta dapat menjadi dasar untuk mengambil keputusan dalam manajemen risiko kredit di masa depan.

Kata Kunci : Belanja Modal, Pajak Daerah, Dana Alokasi Umum, Kemandirian Keuangan Daerah

Abstract

Credit analysis was carried out to uncover problems that might occur in conventional banks listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2019 to 2021. This research considers several indicators, namely CAR (Capital Adequacy Ratio), LDR (Loan to Deposit Ratio), ROA (Return on Assets), and BOPO (Operating Costs to Operating Income). The method used in this research is the saturated sampling method, where the entire research population consisting of 43 companies was taken as a sample. The data used as the basis for research comes from financial reports and annual reports of these companies. Analysis was carried out using descriptive techniques, classical hypothesis testing, and multiple linear regression testing. The research results show that non-performing loans (NPL) are influenced by the return on assets (ROA) of Indonesian conventional banks but are not influenced by the capital adequacy ratio (CAR), loan-to-deposit ratio (LDR), operational costs (BOPO), and income. Conventional bank operations registered on the IDX. This provides important insight into the factors that influence the credit performance and financial stability of conventional banks in Indonesia and can be a basis for making decisions in credit risk management in the future.

Keyword: Capital Expenditure, Local Tax, General Allocation Fund, Regional Finance Independence

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam kelangsungan perekonomian setiap negara. dalam hal ini, Kinerja industri perbankan menentukan perkembangan ekonomi termasuk Indonesia. Industri perbankan melibatkan beberapa kegiatan, seperti menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan untuk kemudian disalurkan sebagai kredit atau dalam bentuk lainnya yang membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2018), bank di artikan sebagai lembaga yang menerima dana dari nasabah dalam bentuk tabungan dan deposito, kemudian mengalokasikannya kembali kepada nasabah dalam bentuk pinjaman atau bentuk lainnya untuk membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pada semester pertama tahun 2019, industri perbankan masih menghadapi tantangan. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa rasio NPL mengalami kenaikan pada bulan Februari. OJK mencatat bahwa rasio NPL perbankan secara gross pada bulan Februari mengalami kenaikan kecil sebesar 2,59% dibandingkan dengan bulan Maret sebelumnya yang hanya sebesar 2,56%. Secara net, NPL meningkat dari 1,13% menjadi 1,17%. Rasio NPL pada akhir tahun 2019 cenderung meningkat, sebagaimana catatan dari Bank Indonesia (BI) yang menyatakan bahwa pada bulan Desember 2019, rasio NPL perbankan mencapai 2,53% (Hutauruk & Rahmawati, 2019). Hingga Mei 2020, Otoritas Jasa Keuangan mengindikasikan bahwa NPL mencapai angka 3%, menandakan kenaikan yang signifikan dari akhir tahun 2019 sebesar 2,53% (Septiadi & Triatmojo, 2020). Otoritas Jasa Keuangan juga mencatat bahwa rasio Non-Performing Loan pada bulan Februari 2021 mengalami peningkatan dari tahun 2020, dengan rasio NPL secara gross mencapai 3,27% dan secara net sebesar 1,03%.

Kredit bermasalah mencerminkan kemampuan bank dalam menangani kegagalan pembayaran kredit nasabah, termasuk pembayaran bunga dan pokok. Kegagalan kreditur untuk memenuhi kewajiban pembayaran ini dapat berdampak negatif pada tingkat likuiditas bank (Putraseto & Mukhlis, 2021). Jika rasio kredit bermasalah tinggi, maka kondisi bank dianggap buruk. Salah satu cara yang digunakan bank untuk mengurangi risiko kredit adalah dengan melakukan analisis kredit terlebih dahulu. Analisis kredit merupakan langkah penting, di mana pinjaman yang tidak melalui proses ini dapat menimbulkan risiko bagi bank. Namun, jika analisis ini tidak tepat atau gagal, dapat mengakibatkan kredit macet dan meningkatkan risiko kredit. Proses analisis kredit melibatkan penelusuran latar belakang pelanggan atau perusahaan, tujuan bisnis, penggunaan agunan di masa mendatang, dan faktor lainnya (Nazwir, 2021). Salah satu rasio yang mengindikasikan risiko kredit atau kredit bermasalah adalah Non Performing Loan (NPL).

Rasio Adekuasi Modal (CAR) adalah pengukuran asset bank yang dibiayai oleh ekuitas bank sendiri dan pendapatan non-bank lainnya, seperti dana masyarakat, utang (liabilitas), dan lain-lain. Tingkat CAR yang tinggi dalam perusahaan perbankan dapat membantu mengendalikan rasio kredit bermasalah. CAR yang tinggi memberikan bank kemampuan untuk menanggung risiko dari kegagalan pembayaran oleh nasabah (Diansyah, 2016).

Loan to Deposit Ratio (LDR) atau risiko likuiditas adalah risiko yang sering dihadapi banyak bank ketika memenuhi permintaan pinjaman dan nasabah melakukan penarikan dana dari tabungan mereka. Rasio ini terkait erat dengan alokasi dana kredit yang diperoleh. Semakin besar jumlah dana yang terhimpun tetapi tidak dialokasikan secara optimal, semakin besar kerugian yang akan dialami oleh bank (Cahyati, 2018). Secara umum, semakin tinggi rasio LDR terhadap simpanan, semakin baik kinerja dan keuntungan bank. Namun, jika bank tidak dapat memberikan pinjaman dengan efisien, hal ini dapat menyebabkan inefisiensi operasional yang membuat pinjaman menjadi tidak menguntungkan, sehingga menimbulkan masalah pinjaman dan mengurangi keuntungan.

Menurut Maulana et al. (2021), ROA tidak hanya mengukur efektivitas profit manajemen, tetapi juga membedakan transaksi antar bank dalam periode berurutan. Standar kualifikasi ROA Bank Indonesia untuk bank umum adalah sebesar 1,5%. Jadi, semakin tinggi rasio ROA, semakin tinggi pendapatan bank dan pemanfaatan aset bank tersebut menjadi lebih baik. Keuntungan yang dihasilkan dapat digunakan untuk menangani masalah non-performing loan (NPL) (Nazwir, 2021). Penelitian oleh Putraseto & Mukhlis (2021) menyimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap non-performing loan.

Rasio efisiensi, dinyatakan sebagai Biaya Operasional dibagi oleh Pendapatan Operasional (BOPO), digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola beban operasional dengan memanfaatkan pendapatan operasional. Biaya operasional diukur dengan total biaya bunga dan biaya operasional lainnya, sementara pendapatan operasional mencakup total pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya (Nazwir, 2021). Semakin rendah rasio ini, semakin efisien biaya operasional bank. Tingkat pendapatan operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya operasional yang harus dibayar menunjukkan profitabilitas bank yang lebih besar dan potensi yang lebih kecil untuk mengalami kesulitan keuangan (NPL), salah satunya adalah penurunan.

TINJAUAN PUSTAKA

teori sinyal dan teori agensi merupakan landasan teoritis yang mendasari riset ini. Data yang diperoleh dari pihak eksternal harus berasal dari investasi oleh pihak luar (Wiranthie & Putranto, 2022). Teori sinyal meramalkan jenis data yang akan disampaikan oleh suatu entitas berikutnya, bagaimana entitas tersebut akan menyampaikan data tersebut, dan kapan waktu yang tepat untuk memberikan data tersebut. Informasi ini kemudian disampaikan sebagai pengumuman sinyal kepada investor untuk membantu mereka dalam membuat keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut memberikan sinyal yang akurat, pasar akan merespons setelah menerima pengumuman tersebut.

Pengungkapan laporan keuangan awalnya dilakukan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak eksternal karena terdapat perbedaan informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Pihak internal cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi perusahaan dibandingkan kreditur atau investor. Dengan demikian, melalui indikator-indikator yang dapat memberikan sinyal tentang kondisi perusahaan, dapat mengurangi asimetri informasi (Putraseto & Mukhlis, 2021).

Selanjutnya, menurut Ruslim (2021), konflik potensial dalam perusahaan dapat terjadi antara pemegang saham (stockholders) dan pemegang utang (debtholders). Kreditor memiliki risiko aset di masa mendatang dalam memberikan pinjaman dengan tingkat pengembalian bunga tertentu. Semakin tinggi tingkat risiko, semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan atas hutang tersebut. Namun, jika investasi tersebut gagal, kreditor juga akan menanggung kerugian tersebut.

A. Capital Adequacy Ratio terhadap Non Performing Loan

Wibowo et al. (2019) menyatakan bahwa rasio CAR mencerminkan hubungan antara kecukupan modal bank dengan kemampuannya untuk menutupi potensi kerugian atas pinjaman. Peningkatan CAR dapat disebabkan oleh peningkatan modal bank atau penurunan nilai ATMR. Nilai ATMR yang lebih rendah mengindikasikan risiko kredit yang ditanggung oleh bank semakin kecil. Rasio CAR yang lebih tinggi menunjukkan modal bank yang lebih kuat, yang dapat mendukung aset produktif dan pinjaman yang lebih berisiko (Khan, Siddique, & Sarwar, 2020). Total modal yang lebih tinggi dapat mengurangi risiko kredit macet dan kemungkinan peningkatan NPL.

H1: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap Non performing loan (NPL).

B. Loan to Deposit Ratio terhadap Non Performing Loan

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah metode yang membandingkan total kredit yang dikeluarkan oleh bank dengan dana yang dikumpulkannya (baik modal sendiri maupun dana dari pihak ketiga). Rasio LDR mencerminkan kemampuan bank dalam melanjutkan transaksi pembiayaan dan menggunakan kredit sebagai sumber likuiditas ketika dana ditarik oleh para depositan. Rasio ini juga digunakan untuk mengevaluasi upaya bank dalam menghimpun dana dari pihak ketiga seperti depositan, yang menunjukkan apakah bank memiliki kemampuan untuk memperluas kreditnya. Jika LDR bank tinggi, bank menghadapi risiko sulitnya menagih pembayaran tunggakan, yang dapat menyebabkan kerugian (Putraseto & Mukhlis, 2021). Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat mengukur total pinjaman yang diberikan oleh bank kepada masyarakat serta menggunakan modal yang disediakan sendiri. Jika jumlah pinjaman yang diberikan lebih besar dari total dana yang diterima dari pihak ketiga oleh bank, risiko terhadap pembentukan kerugian piutang tak tertagih (NPL) semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan nasabahnya relatif kurang likuid.

H2: Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap Non Performing Loan (NPL).

C. Return on Asset terhadap Non Performing Loan

Return On Asset (ROA) merupakan sebuah indikator profitabilitas yang digunakan untuk menilai laba setelah pajak yang diperoleh dari semua aset perusahaan. ROA juga merupakan rasio yang membandingkan pendapatan bersih bank dengan total asetnya. Rasio ini juga mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan aset oleh masing-masing bank. Kenaikan laba dapat menunjukkan penurunan kredit bermasalah. Sebaliknya, penurunan laba dapat mengindikasikan tingginya tingkat non-performing loan. Tingkat non-performing loan yang tinggi dapat disebabkan oleh manajemen bank yang kurang baik, yang mungkin mengakibatkan penyaluran kredit yang tidak optimal (Suryani & Africa, 2021).

H3: Return on Asset (ROA) berpengaruh terhadap Non Performing Loan (NPL).

D. Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loan*

Menurut Setiawan (2019), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat ketepatan dan kinerja bank. Konsep ini mirip dengan teori sinyal, di mana suatu sinyal menunjukkan kemampuan perusahaan dan memberikan pedoman kepada investor tentang pandangan terhadap prospek perusahaan. Sinyal ini mencakup informasi tentang manajemen, yang seharusnya menjadi fokus bagi investor dan pengusaha karena memberikan gambaran yang baik tentang kondisi perusahaan baik di masa lalu, saat ini, maupun di masa depan. Rasio BOPO digunakan sebagai alat untuk mengukur efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan dengan membandingkan biaya operasional bank dengan pendapatan operasional yang dihasilkannya. Bank yang mampu mengelola usahanya dengan efektif dan efisien adalah bank yang dapat mencapai laba operasional yang tinggi sambil tetap mengendalikan biaya operasionalnya. Salah satu sumber pendapatan bagi bank adalah melalui penyaluran kredit. Tentu saja, jika bank ingin mendapatkan keuntungan besar, salah satu strateginya adalah dengan memberikan kredit dalam jumlah besar. Namun, memberikan pinjaman dalam jumlah besar juga membawa risiko kredit macet.

H4: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Non Performing Loan (NPL).

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini identik, yakni menggunakan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Sebanyak 43 perusahaan bank konvensional dipilih selama periode 3 tahun, menghasilkan total 129 data yang akan dianalisis dan dilakukan pengolahan.

B. Jenis, Sumber Data dan Definisi Operasional

Data laporan keuangan dan laporan tahunan digunakan sebagai sumber data untuk periode 2019 hingga 2021. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Definisi variabel penelitian dapat ditemukan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator
Non performing loan	Merupakan saluran pinjaman yang mengalami masalah jika pembayaran dilakukan lebih lambat dari yang direncanakan atau bahkan tidak dilunasi sama sekali.	<i>Kredit Bermasalah</i> $NPL = \frac{\text{Tota Kredit}}{\text{Total Kredit}}$
Capital Adequacy Ratio	Merupakan rasio kecukupan modal yang diperoleh dari pembagian total modal dengan aset yang ditimbang menurut risiko.	<i>Modal</i> $CAR = \frac{\text{ATMR}}{\text{Total Kredit}}$
Loan to Deposit Ratio	Merupakan rasio yang dipakai untuk menghitung semua pinjaman yang dibagikan bank terhadap dana yang didapatkan oleh bank	$LDR = \frac{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Kredit}}$

Return on Asset	merupakan rasio untuk mengetahui ukuran kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan pengembalian pendapatan atas total asetnya.	<i>Lab Bersih</i> $ROA = \frac{\text{Total Asset}}$
Biaya Operasional Pendapatan Operasional	rasio yang membandingkan antara beban operasional dengan pendapatan operasional.	$\frac{BOPO}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$

Penelitian ini menerapkan analisis data dengan menggunakan metode statistik, seperti pengujian asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan pengujian regresi linear berganda.

Penelitian ini menerapkan analisis data dengan menggunakan metode statistik, seperti pengujian asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan pengujian regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dijadikan sampel penelitian terdiri dari 129 laporan keuangan tahunan yang berasal dari 43 perusahaan selama periode 3 tahun, mulai dari tahun 2019 hingga 2021

A. Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil uji deskriptif statistic dapat dilihat pada tabel 2. Di bawah ini :

Tabel 2. Deskriptif Statistik

		Maximum	Mean	Std. Deviasi
CAR	129	8,01	221,57	31,3891
LDR	129	12,34	244,98	85,6561
ROA	129	-15,88	5,16	,3352
BOPO	129	28,31	287,87	96,7384
NPL	127	,00	22,25	3,6625
Valid N (listwise)	129			

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa variabel CAR memiliki nilai rata-rata sebesar 31.4891 dan standar deviasi sebesar 26.91966. Selanjutnya, variabel LDR memiliki nilai rata-rata sebesar 85.6015 dengan standar deviasi sebesar 31.59926. Untuk variabel ROA, nilai rata-ratanya adalah 0.3351 dengan standar deviasi sebesar 3.21002. Selanjutnya, variabel BOPO memiliki nilai rata-rata 96.7383 dengan standar deviasi 39.56525. Terakhir, variabel NPL memiliki nilai rata-rata 3.6626 dengan standar deviasi 2.91860. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa standar deviasi mendekati nilai rata-ratanya dan penyebaran data cenderung kecil.

B. Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis

Pada tabel 3 adalah ringkasan hasil pengujian dari pengolahan data asumsi klasik dan hipotesis.

Tabel 3. Hasil Pengolahan Data

Variabel	Sig	Tolerance	VIF	Sig Glejser
CAR	0,979	0,941	1,063	0,632
LDR	0,998	0,969	1,032	0,387
ROA	0,001	0,292	3,425	0,134
BOPO	0,568	0,306	3,263	0,314
Durbin Watson	2,091			
Adjusted R Square	29,3%			
F Test	0,000			
Uji Kol-Smirnov	0,482			

Sumber: data diolah, 2023

Dari Tabel 3, penelitian ini telah lolos uji asumsi klasik. Data dikatakan berdistribusi normal karena nilai uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,482. Selain itu, uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) seluruhnya kurang dari 10, dan nilai toleransi semua variabel tidak kurang dari 0,10 (Ghozali, 2016). Uji Glejser digunakan untuk mengevaluasi keseragaman dan ketidakteraturan varian data, dimana semua nilai di atas 0,05, menunjukkan bahwa data terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Nilai Durbin-Watson (DW) juga berada di antara DU dan 4-DU, yaitu $1,7683 < 2,091 < 2,2317$. Hasil uji dari Tabel 3 menunjukkan kesesuaian data penelitian, dengan nilai uji F sebesar 0,000, menunjukkan bahwa model regresi layak untuk dilanjutkan. Persamaan regresi dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 3,306 + 0,000CAR - 0,000LDR - 0,644ROA + 0,008BOPO + e$$

Non-Performing Loan (NPL) Tidak Terpengaruh oleh Capital Adequacy Ratio (CAR)

Hubungan antara kemampuan bank dalam mengelola risiko dengan kepercayaan investor terhadap bank merupakan hal yang relevan. Peningkatan nilai CAR dapat mencerminkan kemampuan pengelolaan risiko yang baik oleh bank. Diharapkan bahwa peningkatan pengawasan kredit yang efektif dapat mengurangi jumlah kredit bermasalah (Rosita & Musdholifah, 2016). Namun, alokasi pinjaman atau risiko kredit tidak selalu sejalan dengan peningkatan modal tersebut, dan dapat dialokasikan untuk investasi lain. Hal ini mengakibatkan fluktuasi modal yang tidak berdampak pada tingkat kredit bermasalah. Meningkatnya kemampuan bank dapat diperoleh melalui peningkatan dana tabungan dan pinjaman dari nasabah (Barus & Erick, 2016). Hipotesis pertama ditolak, yang berarti variabel CAR (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL (Y). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rabbani & Rahadian (2022) dan Ruslim (2021), yang menyatakan bahwa non performing loan tidak dipengaruhi oleh Capital Adequacy Ratio.

Non Performing Loan (NPL) Tidak Terpengaruh Oleh Loan to Deposit Ratio (LDR)

Dana pihak ketiga yang tinggi dalam perbankan dapat meningkatkan risiko penyaluran kredit, sedangkan jika jumlah kredit yang disalurkan kecil, risiko kredit bermasalah juga cenderung berkurang (Bengawan & Ruslim, 2021). Terkait hal ini, dapat dijelaskan bahwa dana pihak ketiga dari nasabah, seperti tabungan dan deposito yang terkumpul, akan digunakan untuk penyaluran kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan nilai LDR tidak memberikan pengaruh pada non performing loan. Hal ini disebabkan karena LDR tidak mampu mencerminkan kualitas kredit sehingga tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan nilai NPL. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tulung

(2022) dan Wulandari et al. (2020). Hipotesis kedua ditolak karena non performing loan tidak dipengaruhi oleh loan to deposit ratio.

Non Performing Loan (NPL) Terpengaruh oleh Return on Asset (ROA)

Hasil pengujian hipotesis ketiga berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa Non Performing Loan dipengaruhi oleh Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Konvensional. Tingkat resiko kredit memiliki keterkaitan dengan tingkat ROA yang tinggi atau rendah. Hal ini disebabkan karena ROA mampu menunjukkan tingkat pendapatan optimal dari penggunaan aktiva yang dimiliki oleh bank. Selain itu, ROA juga digunakan untuk mengukur profitabilitas perbankan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ROA, semakin optimal penggunaan aktiva bank (Suryani & Africa, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazwir (2021) dan Marsono & Edy (2021) yang menunjukkan bahwa Non Performing Loan dipengaruhi oleh Return on Asset.

Non Performing Loan (NPL) Tidak Terpengaruh oleh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa non performing loan tidak dipengaruhi oleh perubahan nilai BOPO bank selama periode penelitian. Hal ini disebabkan karena efisiensi suatu bank dapat dikatakan tinggi jika nilai BOPO-nya rendah, sedangkan nilai BOPO yang tinggi menandakan tingkat borosnya bank tersebut (Bengawan & Ruslim, 2021). Namun, tingkat efisiensi yang tinggi pada suatu bank tidak selalu berarti tingkat NPL-nya kecil, dan sebaliknya, tingkat efisiensi yang rendah pada suatu bank tidak selalu mengindikasikan tingkat NPL yang tinggi. Biaya operasional pada BOPO mencakup biaya bunga dan lainnya, sedangkan pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan lainnya. Perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional yang rendah dapat menunjukkan tingkat efisiensi yang semakin tinggi dalam pengelolaan perusahaan perbankan. Namun, tingginya nilai BOPO belum tentu menyebabkan peningkatan nilai NPL; bisa jadi nilai BOPO tinggi disebabkan oleh kenaikan biaya operasional seperti beban bunga dan beban operasional lainnya. Sementara itu, nilai NPL yang tinggi dapat disebabkan oleh masalah penyaluran kredit karena pengembalian dana dari kreditor yang tidak lancar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai BOPO tidak memengaruhi tingkat NPL. Hipotesis keempat ditolak, yang berarti variabel NPL (Y) tidak dipengaruhi oleh BOPO (X4). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Tulung (2022) dan Rabbani & Rahadian (2022), yang menunjukkan bahwa Non Performing Loan tidak dipengaruhi oleh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional.

KESIMPULAN

Hasil pengujian regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki pengaruh terhadap non performing loan, sementara non performing loan tidak dipengaruhi oleh CAR, LDR, dan BOPO. Peningkatan modal tidak dimanfaatkan untuk meningkatkan alokasi pinjaman atau mengurangi risiko kredit, sehingga tingkat LDR tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat NPL. Biaya operasional yang lebih rendah dibandingkan pendapatan operasional menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan perbankan dalam menjalankan aktivitasnya. Namun, tingkat BOPO yang tinggi atau rendah belum tentu akan memengaruhi nilai NPL. Hal ini karena nilai NPL yang tinggi disebabkan oleh masalah penyaluran kredit yang bermasalah akibat pengembalian dana dari kreditor yang tidak

lancar. Selanjutnya, penggunaan optimal aset dapat mencerminkan tingkat ROA yang tinggi, yang berarti pendapatan bank juga meningkat. Dengan peningkatan pendapatan, tingkat kredit bermasalah dapat dikurangi, dan pemberian kredit dapat dianggap optimal dalam meningkatkan pendapatan bank (Suryani & Africa, 2021).

SARAN

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian berikutnya terkait dengan sektor perbankan adalah mempertimbangkan penggunaan variabel Non Performing Loan sebagai variabel independen

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (1993). *Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Azizzah, A. N., Setiawan, I., & Kristianingsih. (2021). Pengaruh BI Rate dan BOPO terhadap NPL pada Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun 2010-2020. *Indonesian Journal Economics and Management*, 642- 655.
- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi non performing loan pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 113-122.
- Bengawan, C. H., & Ruslim, H. (2021). Pengaruh capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, BOPO terhadap non-performing loan. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 20-29.
- Cahyati, A. I. (2018). Analisis pengaruh LDR, CAR, BOPO, ROE dan ROA terhadap NPL/NPF pada perbankan di Indonesia. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Deijeni, A. M., & Tulung, J. E. (2022). Pengaruh BOPO, LDR, Size, terhadap NPL pada Bank Umum kategori buku 3 dan 4. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*.
- Diansyah. (2016). Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap non performing loan (Studi pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Journal of Business Studies*, 48-60.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hutauruk, D. M., & Rahmawati, W. T. (2019, April 02). Kredit bermasalah perbankan meningkat di awal tahun. *Keuangan*, O. J. (2018). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan.
- Khan, M. A., Siddique, A., & Sarwar, Z. (2020). Determinants of non-performing loans in the banking sector in developing state. *Asian Journal of Accounting Research*.
- Marsono, S., & Edy, I. C. (2021). Rasio-rasio keuangan yang berpengaruh terhadap non performing loan (NPL) (Studi Bank Umum Konvensional Periode 2016-2018 di BEI). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi (EKOBIS)*, 30-37.

- Maulana, P., Dwita, S., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 316-328.
- Nazwir, A. F. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi CAR, LDR, ROA, dan BOPO terhadap non performing loan pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Sintaksis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1- 7.
- Putraseto, R., & Mukhlis, I. (2021). Pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan KAP terhadap non performing loan BPR konvensional di Kota Batu sebelum dan setelah COVID-19. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 806-823.
- Rabbani, M. N., & Rahadian, D. (2022). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap NPL Bank BUMN. *SEIKO: Journal of Management and Business*, 444-453.
- Refo Putraseto, M. I. (2021). Pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan KAP terhadap non performing loan BPR konvensional di Kota Batu sebelum dan setelah COVID-19. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 806-823.
- Rosita, M., & Musdholifah. (2016). Pengaruh makroekonomi, capital adequacy ratio, loan to deposit ratio dan pertumbuhan kredit terhadap non performing loan pada Bank Asing di Indonesia periode 2013-2014. *BISMA (Bisnis dan Manajemen)*, 124-143.
- Septiadi, A., & Triatmojo, Y. (2020, Agustus 05). Dilarang keras menyalin, memodifikasi, produksi ulang, menerbitkan ulang, upload ulang, serta mendistribusikan ulang semua konten Business Insight dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis terlebih dahulu dari Kontan. Semua konten dalam Business Insight ad. Jakarta.
- Setiawan, R., Putri, N. R., & Rachmansyah, A. B. (2019). Determinan Net Interest Margin pada Bank Perkreditan Rakyat Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 1-9.
- Suryani, I., & Africa, L. A. (2021). Pengaruh CAR, LDR, ROA dan BOPO terhadap NPL pada Bank Umum Swasta Nasional. *Ecopreneur*, 202-210.
- Wibowo, W. A., Soebroto, N. W., & Soemarso, E. D. (2019). Analisis pengaruh capital adequacy ratio (CAR), loan to deposit ratio (LDR), dan biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional (BOPO) terhadap return on asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2017. *KEUNIS*, 78-91.
- Wiranthie, I. K., & Putranto, H. (2022). Analisis pengaruh capital adequacy ratio (CAR), loan to deposit ratio (LDR) dan non performing loan (NPL) terhadap return on asset (ROA). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, 13-23.
- Wulandari, B., Khetrin, & Seviyani, K. (2021). Pengaruh loan to deposit ratio (LDR), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), Kurs, capital adequacy ratio, ukuran bank dan inflasi terhadap non performing loan (NPL) di perusahaan perbankan terdaftar di BEI . *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting* , 45-